



EQUALITY. JSI by IAI TABAH is licensed under a Creative Commons Attribution- Non Commercial 4.0 International License

Naskah masuk	Direvisi	Diterima	Diterbitkan
13-Jun-2023	04-Aug-2023	10-Nov-2023	15-Dec-2023
DOI : https://doi.org/10.58518/equality.v1i2.3507			

THE INFLUENCE OF BANTENGAN ON GENDER ROLES, SOCIAL INCLUSION, AND THE FORMATION OF CHILDREN'S IDENTITIES IN TUMPANG DISTRICT

Ariel Athahudan Pratama

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, Indonesia

Email: arielpratama693@gmail.com

Ilham Wahyu Ahmadi

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, Indonesia

Email: ilhamadipakis122@gmail.com

Chintya Puspitasari

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, Indonesia

Email: puspitachintya13@gmail.com

A. Qomarudin

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, Indonesia

Email: masqomarudinyes@gmail.com

ABSTRACT: *Bantengan, a traditional art from Indonesia, blends martial arts, dance, music, and theater. Historically linked to martial arts, Bantengan preserves culture and addresses gender, inclusion, and child development issues. It shapes gender identity by reinforcing traditional values and promoting inclusivity but faces challenges such as restrictive norms and trance-related risks.*

Bantengan fosters social inclusion by encouraging empathy, cooperation, and interaction while supporting local economies through performance-related trade. For children, it serves as an educational platform to instill cultural knowledge, creativity, and character. However, risks like exposure to violence and neglect of academic pursuits need attention. A balanced, inclusive approach ensures Bantengan remains a valuable cultural and social asset.

Keywords: *Culture, Bantengan, Gender, Inclusion, Children*

ABSTRAK: Bantengan, seni tradisional Indonesia, memadukan pencak silat, tari, musik, dan teater. Awalnya terkait perguruan silat, Bantengan melestarikan budaya dan membahas isu gender, inklusi, serta perkembangan anak. Seni ini



membentuk identitas gender melalui nilai tradisional dan inklusivitas, meski menghadapi tantangan norma sosial dan risiko kesurupan.

Bantengan mendukung inklusi sosial dengan mendorong empati, kerja sama, dan interaksi, sekaligus meningkatkan ekonomi lokal melalui perdagangan. Bagi anak, ini menjadi sarana edukasi untuk mananamkan pengetahuan budaya, kreativitas, dan karakter. Namun, paparan kekerasan dan risiko pendidikan formal perlu diperhatikan. Pendekatan seimbang dan inklusif penting agar Bantengan tetap menjadi aset budaya dan sosial yang berharga.

Kata Kunci: Kebudayaan, Bantengan, Gender, Inklusi, Anak

PENDAHULUAN

Budaya adalah suatu keseluruhan yang mencakup berbagai aspek seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, ilmu pengetahuan, tradisi, kemampuan lain, serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai bagian dari masyarakat (Kistanto, 2015). Oleh karena itu, budaya memiliki hubungan erat dengan setiap aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat material maupun nonmaterial, dan berkembang secara bertahap (Rosana, 2017). Kebudayaan saat ini mengalami transformasi budaya seiring dengan peningkatan teknologi, modernisasi, globalisasi, sehingga warisan kebudayaan dan nilai-nilai luhur yang ada dalam masyarakat menghadapi tantangan yang cukup sulit serta mampu menggeser eksistensinya dalam masyarakat (Fadeli et al., 2023).

Budaya lokal juga sering disebut dengan tradisi, hal itu harus dipertahankan dan dipandang sebagai warisan budaya untuk diteruskan oleh para generasi penerus bangsa dengan cara melestarikannya yang bermaksud atau bertujuan untuk menghormati budaya yang telah dianggap suci dan mulia (Setyaningrum, 2018). Budaya atau tradisi lokal yang sekarang diwariskan secara turun-temurun mengandung unsur-unsur, salah satunya adalah kesenian daerah termasuk kesenian daerah Mojokerto yaitu kesenian Bantengan. Kesenian daerah tersebut merupakan bagian dari kesenian tradisional yang bertahan hingga saat ini. Kesenian Bantengan adalah kesenian tradisional berbentuk seni pertunjukan dengan menggabungkan unsur pencak silat, sendra tari, olah *kanuragan*, musik, syair atau mantra, dan dalam pertunjukannya para anggota menggunakan topeng yang menyerupai hewan-hewan buas yang hidup di dalam hutan. Kebudayaan bantengan membentuk sebuah kelompok kecil yang memuat dan menjunjung tinggi sikap kekeluargaan, keguyuban, gotong-royong, dan kesederhanaan (Desprianto, 2013).

METODE

Jika penelitian lapangan maka bahan dan metode harus disebutkan (termasuk merk/brand, komposisi, konsentrasi) disertai pula dengan alasan, termasuk informasi mengenai tempat dan waktu penelitian, dan analisis statistik yang digunakan. Metode dalam bentuk cerita, ditulis dgn singkat padat dan jelas krn editor adalah expert di bidangnya. Sedangkan jika merupakan kajian pustaka,



cukup dijelaskan pada akhir latar belakang (Zhao et al., 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian Bantengan

Kesenian bantengan adalah seni tradisional yang dimainkan dalam pertunjukan atau drama teatral dengan menggabungkan elemen pencak silat, tarian, olah *kanuragan*, musik, syair, atau mantra. Para pemain mengenakan topeng yang menyerupai hewan liar di hutan (Desprianto, 2013). Kesenian ini masih berlangsung dan dipertahankan oleh beberapa masyarakat khususnya masyarakat Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Bahkan di setiap desa – desa yang ada disekitarnya memiliki paguyuban Kesenian Bantengan sehingga jumlahnya cukup banyak. Hasil survei di Kecamatan Tumpang pada tahun 202 mencatat bahwa Kesenian Bantengan yang terdaftar saat itu adalah 25 paguyuban.

Kesenian Bantengan di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, mulai tren kembali pada tahun 2021, hal ini dibuktikan dengan wawancara terhadap salah satu paguyuban Kesenian Bantengan yaitu Bapak Afif, beliau mengatakan bahwasannya paguyuban bantengan di desa tumpang mencapai 20-25 paguyuban di Desa Tumpang.

Kemunculan sejarah Kesenian Bantengan terdapat versi dari daerah Malang. Kesenian ini muncul sejak zaman kerajaan yang dibuktikan dengan adanya situs Candi Jago – Tumpang Malang dilansir dari laman Kemdikbud.go.id. Kesenian Bantengan pada saat itu bentuknya tidak seperti sekarang ini dahulunya setiap kelompok Kesenian Bantengan merupakan perguruan silat dibuktikan pada wawancara Bapak Luthfi yang merupakan aktivis dari paguyuban pencak silat didaerah Tumpang.

Pengaruh Bantengan terhadap isu Gender

Pemahaman tentang gender sangat penting, terutama di era modern ketika fenomena ketidaksesuaian identitas gender semakin sering terjadi. Istilah identitas gender mengacu pada kecenderungan seseorang yang mencakup laki-laki maupun perempuan. Al Baqi (2021) menyatakan bahwa identitas gender merupakan kesadaran individu mengenai pemahaman dan penerimaan dirinya sebagai laki-laki atau perempuan. Identitas gender mencakup berbagai konsep kompleks seperti keyakinan, peran, perilaku, dan citra diri yang terkait dengan jenis kelamin (generator, n.d.)

Saat anak memasuki masa pertumbuhan dan perkembangan, orang tua harus mendorong anak untuk melakukan aktivitas yang sesuai dengan gender mereka. Orang tua perlu memberikan penguatan atau sanksi berdasarkan perilaku anak yang sesuai atau tidak sesuai dengan gender mereka. Beberapa orang tua juga menjadikan perilaku dan gaya hidup mereka sebagai contoh bagi anak-anak mereka. Lingkungan sosial memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk identitas gender anak.

Lestari (2023) mengungkapkan bahwa pola asuh yang tidak tepat dapat memicu perubahan negatif dalam konsep diri dan kepribadian anak, yang dapat



menurunkan rasa percaya diri mereka. Dalam konteks ini, seni tradisional bantengan berperan dalam membentuk dan memperkuat norma-norma gender yang sesuai. Melalui peran-peran dalam pertunjukan bantengan, anak-anak belajar tentang norma-norma gender dan mengembangkan identitas mereka secara positif dan inklusif. Bantengan juga berfungsi sebagai media pendidikan yang efektif untuk memperkenalkan dan memperkuat nilai-nilai sosial dan budaya, membantu anak-anak memahami peran gender dalam masyarakat, serta tumbuh dengan rasa percaya diri dan identitas yang kuat (Sary et al., 2023).

Sebagai bagian dari warisan budaya, bantengan mendukung inklusi sosial dengan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat. Kegiatan bantengan mengajarkan anak-anak untuk bekerja sama, menghormati perbedaan, dan mengembangkan empati. Dengan demikian, bantengan tidak hanya berkontribusi pada pelestarian budaya tetapi juga pada pembentukan identitas gender, inklusi sosial, dan pengembangan kepribadian anak-anak di Kecamatan Tumpang.

Seni tradisional bantengan memiliki dampak positif yang signifikan dalam suatu komunitas. Dengan keberadaan seni tradisional bantengan, masyarakat memiliki kesempatan untuk berkumpul, bersilaturahmi dengan saudara-saudara, sehingga sikap saling menghargai dan menghormati dapat berkembang dengan baik. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara dari Abdullah yang menunjukkan bahwa seni tradisional bantengan sangat berdampak positif dalam suatu komunitas.

Di sisi lain, seni tradisional bantengan juga memberikan peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan penghasilan keuangan mereka. Masyarakat dapat berjualan ketika kelompok bantengan melakukan pertunjukan, dan dagangan mereka sering kali habis terjual. Ketika bantengan Boro tampil, tidak hanya warga lokal yang menyaksikan, tetapi juga masyarakat luas, sehingga mereka mendapatkan penghasilan tambahan. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika komunitas seni tradisional bantengan turun jalan, tidak hanya dipenuhi oleh penonton, tetapi juga oleh pedagang dari dusun Boro dan desa-desa sekitarnya. Dengan demikian, seni tradisional bantengan memiliki dampak positif dalam membuka peluang penghasilan tambahan bagi masyarakat.

Namun, meskipun bantengan memiliki banyak pengaruh positif, seni tradisional ini juga membawa dampak negatif, terutama terkait kesetaraan gender dan persepsi masyarakat. Partisipasi perempuan dalam bantengan sering dianggap tabu dan tidak sesuai dengan norma-norma sosial setempat. Selain itu, praktik kesurupan yang kerap terjadi dalam pertunjukan menimbulkan kekhawatiran, karena dapat membahayakan kesehatan fisik dan mental peserta. Beberapa kasus menunjukkan bahwa kesurupan dapat berujung pada insiden serius, seperti kematian.

Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan penyelenggara bantengan untuk memperhatikan dampak negatif ini. Langkah-langkah untuk meminimalkan risiko dan menjaga keselamatan peserta perlu diterapkan. Dengan pendekatan



yang inklusif dan aman, seni bantengan dapat terus menjadi bagian penting dari warisan budaya sekaligus mendukung perkembangan sosial yang positif di Kecamatan Tumpang.

Namun, salah satu informan menyebutkan bahwa bantengan berdampak negatif bagi pemain karena mereka membiarkan dirinya dirasuki makhluk halus, yang dapat membahayakan fisik dan psikis mereka. Menurutnya, bantengan hanya menjadi pelampiasan amarah dan berdampak negatif pada kesehatan badan, karena pemain akan lemah dan tidak berdaya setelah pertunjukan. Sebagian orang yang bergabung dalam komunitas seni tradisional bantengan menjadikannya sebagai tempat pelarian dari kegalauan, menganggapnya sebagai jawaban untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.

Dengan demikian, meskipun bantengan memiliki pengaruh positif dalam mendukung kesetaraan gender, inklusi sosial, dan pelestarian budaya, tetap perlu diperhatikan dampak negatifnya. Pendekatan yang inklusif dan aman sangat diperlukan untuk meminimalkan risiko dan menjaga kesejahteraan peserta, sehingga seni bantengan dapat terus memberikan kontribusi positif bagi masyarakat di Kecamatan Tumpang.

Pengaruh Bantengan terhadap isu Inklusi

Kesenian Bantengan, yang merupakan tradisi budaya dari Jawa Timur, memiliki potensi besar untuk mendukung isu inklusi sosial. Pertunjukan bantengan ini sering kali berfungsi sebagai medium untuk mempererat solidaritas sosial antaranggota masyarakat. Menurut beberapa penelitian, seni bantengan digambarkan sebagai simbol kekuatan dan perjuangan. Ini karena seni bantengan mencerminkan keinginan masyarakat kelas bawah untuk menunjukkan eksistensi mereka di tengah kesulitan sosial (Afifah & Irawan, 2021).

Pengaruh Bantengan terhadap isu masyarakat inklusif dapat dilihat dari beberapa aspek yang berkaitan dengan pelestarian budaya, keterlibatan sosial, dan dampak ekonomi. Bantengan sebagai seni tradisional di Indonesia, khususnya di Malang Raya, memiliki peran penting dalam mempromosikan inklusivitas di masyarakat.

Bantengan juga memiliki nilai kearifan lokal yang mendorong kerukunan komunitas. Pertunjukan ini tidak hanya menjadi bagian dari hiburan, tetapi juga memuat pesan moral melalui simbol-simbol yang melambangkan konflik antara kebaikan (banteng) dan kejahatan (macan). Selain itu, seni ini sering melibatkan berbagai kelompok sosial tanpa memandang latar belakang mereka, sehingga menciptakan ruang interaksi inklusif (Bantengan, 2023).

Perubahan ke arah pertunjukan Bantengan yang lebih modern, seperti penggunaan musik elektronik dan sound system, semakin menarik penonton dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk generasi muda. Ini meningkatkan potensinya sebagai alat untuk menghubungkan orang-orang dalam komunitas yang beragam (Bantengan, 2023).



Pelestarian Budaya dan Keterlibatan Sosial

Bantengan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya lokal. Komunitas Bantengan, seperti Komunitas Rogo Wilis dan Maeso Budoyo, berperan aktif dalam melestarikan tradisi ini dengan mengajak berbagai kalangan, termasuk anak-anak dan orang dewasa, untuk berpartisipasi tanpa memandang gender. Kegiatan ini menciptakan ruang bagi interaksi antaranggota masyarakat dan memperkuat hubungan sosial di antara mereka.

Dampak Ekonomi

Acara-acara yang melibatkan Bantengan sering kali menarik kerumunan besar, yang berdampak positif pada ekonomi lokal. Misalnya, Festival Bantengan Nuswantara tidak hanya menjadi ajang pertunjukan seni tetapi juga meningkatkan pendapatan pedagang lokal melalui penjualan makanan dan barang dagangan. Kegiatan ini menciptakan peluang kerja dan mendukung perekonomian masyarakat setempat (BACAMALANG.COM, 2023).

Keterlibatan Pemerintah

Pemerintah juga memainkan peran penting dalam mendukung pelestarian Bantengan. Dengan menyediakan dana dan fasilitas untuk acara-acara budaya, pemerintah membantu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan kesenian lokal. Dukungan ini sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dan eksistensi Bantengan sebagai bagian dari warisan budaya. (Kompasiana.com, 2022)

Pengaruh Bantengan terhadap isu Anak

Pertunjukan bantengan, sebagai salah satu bentuk seni tradisional yang kaya akan budaya, memiliki potensi untuk memberikan dampak yang mendalam terhadap perkembangan anak-anak. Seni pertunjukan ini, yang sering kali melibatkan unsur cerita, musik, tari, dan akting, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang dapat membentuk karakter, kreativitas, dan pemahaman budaya pada anak-anak. (Desprianto, 2013)

Namun, seperti halnya seni tradisional lainnya, dampak yang ditimbulkan oleh bantengan sangat bergantung pada cara seni ini diperkenalkan dan diintegrasikan dalam kehidupan anak-anak. Apakah pertunjukan tersebut dimaksudkan untuk mengajarkan nilai-nilai positif dan memberikan pengalaman yang mendidik, atau sebaliknya, jika tidak dikelola dengan baik, dapat menimbulkan dampak yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana seni ini dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung perkembangan anak-anak, sambil memperhatikan potensi dampak negatif yang mungkin muncul jika tidak ditangani dengan bijaksana.

a) Dampak Positif:

1. **Pendidikan Budaya:** Bantengan memperkenalkan anak-anak pada warisan



budaya lokal, meningkatkan pemahaman mereka tentang tradisi dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Hal ini dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya mereka sendiri.

2. **Pengembangan Karakter:** Melalui peran serta dalam pertunjukan bantengan, anak-anak dapat belajar tentang disiplin, tanggung jawab, kerjasama, dan keberanian. Mereka juga dapat mengembangkan rasa percaya diri dan keterampilan sosial.
3. **Kreativitas dan Ekspresi Diri:** Pertunjukan bantengan melibatkan berbagai elemen seni, seperti tari, musik, dan akting, yang memungkinkan anak-anak untuk mengekspresikan diri secara kreatif. Ini dapat meningkatkan keterampilan artistik mereka dan memberikan mereka outlet untuk berkarya.
4. **Pengajaran Nilai Moral:** Cerita yang disampaikan dalam bantengan sering mengandung pesan moral seperti keadilan, keberanian, atau kesetiaan. Hal ini dapat memberikan pelajaran hidup yang berharga bagi anak-anak, membantu mereka membentuk pandangan dunia yang positif.
5. **Interaksi Sosial:** Anak-anak yang terlibat dalam bantengan akan belajar bekerja dalam kelompok, menghargai pendapat orang lain, serta belajar untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang berbeda.

b) Dampak Negatif:

Paparan Kekerasan: Beberapa pertunjukan bantengan, yang sering kali melibatkan adegan perkelahian atau pertarungan, dapat memberikan gambaran kekerasan yang tidak sesuai untuk anak-anak. Tanpa pemahaman yang tepat, anak-anak bisa terpengaruh oleh cara kekerasan digambarkan dalam pertunjukan ini.

Pengaruh pada Nilai Sosial: Terkadang, tema dalam bantengan bisa memperkuat stereotip tertentu, seperti gambaran tentang pahlawan yang selalu mengalahkan musuh dengan kekuatan fisik atau cara-cara yang lebih agresif. Ini bisa memengaruhi cara anak-anak melihat konflik atau memecahkan masalah.

Kurangnya Fokus pada Pendidikan Akademis: Jika anak-anak terlalu banyak terlibat dalam pertunjukan atau latihan bantengan, ada kemungkinan mereka akan mengabaikan pendidikan formal mereka. Ini dapat mengganggu keseimbangan antara seni dan studi akademis yang penting untuk perkembangan mereka.

Pengaruh Negatif dari Lingkungan Sosial: Jika anak-anak bergaul dengan kelompok yang tidak mendukung nilai-nilai positif atau melibatkan diri dalam aktivitas bantengan dengan kelompok yang salah, mereka bisa terpapar pada pengaruh negatif seperti perilaku destruktif atau buruk dalam berinteraksi dengan sesama.

KESIMPULAN



Kesenian Bantengan dari Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, merupakan seni tradisional yang kaya akan nilai budaya sekaligus memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Seni ini tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat solidaritas komunitas, menciptakan ruang inklusif, dan menanamkan nilai-nilai moral serta budaya kepada generasi muda. Melalui pertunjukan yang melibatkan berbagai elemen seni, Bantengan juga mendorong pengembangan karakter, kreativitas, dan pemahaman budaya, terutama bagi anak-anak. Selain itu, Bantengan memberikan dampak ekonomi positif dengan membuka peluang usaha bagi masyarakat lokal, khususnya saat diadakan pertunjukan atau festival budaya.

Namun, di balik dampak positifnya, Bantengan menghadapi sejumlah tantangan. Partisipasi perempuan sering kali masih dianggap tabu, menciptakan hambatan terhadap kesetaraan gender. Praktik kesurupan yang kerap terjadi dalam pertunjukan juga menimbulkan kekhawatiran akan kesehatan fisik dan mental para pemain. Selain itu, elemen kekerasan dalam pertunjukan dan keterlibatan anak-anak yang berlebihan dapat memunculkan dampak negatif jika tidak dikelola dengan baik.

Untuk memastikan keberlanjutan seni ini, diperlukan pendekatan yang inklusif dan edukasi yang tepat, baik kepada masyarakat maupun generasi muda. Pengawasan terhadap dampak negatifnya, terutama pada anak-anak, sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan perkembangan sosial. Dengan pengelolaan yang bijaksana dan dukungan yang memadai, Bantengan dapat terus menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya sekaligus mendukung kemajuan masyarakat secara berkelanjutan.

BIBLIOGRAFI

- Afifah, D. N., & Irawan, I. (2021). Upaya pelestarian kesenian Bantengan di wilayah Prigen Kabupaten Pasuruan (dalam perspektif tindakan sosial Max Weber). *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5), 547-557. <https://doi.org/10.17977/um063v1i5p547-557>
- BACAMALANG.COM. (2023, August 9). Dampak Ekonomi Festival Bantengan Nuswantara: Uang Berputar Rp 4,2 M di Kota Batu. BACAMALANG.COM. <https://bacamalang.com/dampak-ekonomi-festival-bantengan-nuswantara-uang-berputar-rp-42-m-di-kota-batu/>
- Bantengan: Potensi dan Kearifan Budaya Lokal Indonesia yang Unik. (2023, November 13). <https://www.damariotimes.com/2023/11/bantengan-potensi-dan-kearifan-budaya.html>
- Desprianto, R. D. (2013). KESENIAN BANTENGAN MOJOKERTO KAJIAN MAKNA SIMBOLIK DAN NILAI MORAL. 1(1).
- Kistanto, N. H. (2015). TENTANG KONSEP KEBUDAYAAN. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2). <https://doi.org/10.14710/sabda.10.2.%p>
- Kompasiana.com. (2022, May 30). Mempertahankan Eksistensi Bantengan sebagai Identitas Budaya Lokal Kota B. KOMPASIANA.



<https://www.kompasiana.com/sharontambotto2404/6294bb3e53e2c3457b796b73/mempertahankan-eksistensi-bantengan-sebagai-identitas-budaya-lokal-kota-b>

Rosana, E. (2017). DINAMISASI KEBUDAYAAN DALAM REALITAS SOSIAL. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 12(1), 16–30.
<https://doi.org/10.24042/ajsla.v12i1.1442>

Sary, K., Maulidina, R., Yuniar, R., & Putri, S. U. (2023). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membentuk Identitas Gender. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5), Article 5. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10436992>

Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya Lokal DI Era Global. *Ekspresi Seni*.
https://www.academia.edu/104648733/Budaya_Lokal_DI_Era_Global